

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan dari sejauhmana perkembangan pendidikan anak-anak pada bangsa itu. Jika mayoritas masyarakat suatu negara telah terdidik dengan baik, akan melahirkan kemajuan dalam berbagai bidang seperti pembangunan, ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial, politik, dan peradaban. Hal ini menunjukkan pentingnya peranan pendidikan. Pendidikan yang maju dan berkembang membutuhkan suatu perencanaan yang baik dengan memperhatikan tujuan pendidikan nasional bagi bangsa itu. Di dalam Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencetak generasi bangsa yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, cerdas, kreatif.¹ Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah melakukan berbagai pembenahan kebijakan dalam sistem pendidikan. Salah satu upaya tersebut adalah diberlakukannya kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 dirancang untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam muatan pembelajaran kurikulum 2013 adalah matematika. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin, dan mengembangkan daya pikir manusia. Atas dasar itu, pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik sejak sekolah dasar (SD), untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kemampuan bekerja sama. Menurut Sembiring salah satu

¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, 'Introduction and Aim of the Study', Act, 71 (1982), hal. 6 <<https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>>.

alasan mengapa matematika dipelajari adalah karena berguna, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai bahasa dan alat dalam perkembangan sains dan teknologi.² Oleh sebab itu, matematika sering di terapkan atau digunakan dalam berbagai bidang usaha seperti perdagangan, perkantoran, pertanian, dan pendidikan.

Istilah matematika berasal dari kata Yunani "*mathein*" atau "*manthenein*", yang artinya "mempelajari". Kata tersebut erat hubungannya dengan kata Sansekerta "*medha*" atau "*widya*" yang artinya "kepandaian", "ketahuan", atau "inteligensi".³ Menurut Sundayana, matematika merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir yang sistematis, logis, dan kritis, serta juga merupakan suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia.⁴ Soedjadi mengemukakan beberapa pendapatnya mengenai matematika seperti berikut: (1) Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis. (2) Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi. (3) Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan. (4) Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk. (4) Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik. (5) Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat. Dari beberapa pengertian mengenai matematika di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan kumpulan dari beberapa ide-ide abstrak dan simbol-simbol. Ide dan simbol tersebut disusun secara hirarkis dan penalaran yang deduktif, sehingga untuk mempelajarinya dibutuhkan mental yang tinggi dan suatu pemahaman dasar yang baik.

Matematika memiliki kegunaan serta fungsi tersendiri untuk menunjang aktivitas manusia. Nurhadi menjelaskan fungsi matematika

² Agus Suharjana and Pujiati, 'Kajian Geometri Dan Pengukuran Sekolah Dasar', 2016, hal. 1–200.

³ li, A Minat Belajar Siswa, and Pengertian Minat Belajar, 'Landasan Teori', *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, 1988, hal. 17–39.

⁴ Sundayana Rostina, *Media Dan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Matematika*, ed. by Komariah Imas and Nurjamal Daeng (Bandung: Alfabeta, 2018) hal. 254.

adalah mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi pengukuran dan geometri, aljabar dan trigonometri, matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik, atau tabel.⁵ Matematika memuat suatu kumpulan konsep dan operasi-operasi, tetapi di dalam pembelajaran matematika pemahaman siswa mengenai hal-hal tersebut lebih objektif dibanding mengembangkan kekuatannya dalam perhitungan-perhitungannya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran matematika guru harus dapat mengembangkan beberapa aspek yang dimiliki siswa, baik itu berupa aspek kognitif, afektif ataupun kreativitas siswa.

Susanto menyebutkan dua tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Secara umum, tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataan nalar dalam penerapan matematika.⁶ Kemudian, lebih spesifik lagi tujuan pembelajaran matematika yang dijelaskan oleh Depdiknas adalah sebagai berikut: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme. (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah. (5) Memiliki sikap

⁵ Budi Mulyono and Hapizah Hapizah, 'Pemahaman Konsep Dalam Pembelajaran Matematika', *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, 3.2 (2018), hal. 103–22 <<https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol3no2.2018pp103-122>>.

⁶ Luh Ermayani, I Made Suarjana, and Desak Putu Parmiti, 'Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pecahan Sederhana', *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 1.1 (2019), hal. 9 <<https://doi.org/10.23887/jp2.v1i1.19325>>.

menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan pembelajaran di atas, tentunya seorang guru harus memaksimalkan kemampuan yang dimiliki dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai semua tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar.⁷

Pembelajaran matematika memiliki banyak muatan pengetahuan yang dapat mengembangkan atau meningkatkan kognitif siswa sekolah dasar. Salah satunya adalah keterampilan pemahaman konseptual. Sejalan dengan hal di atas, Depdiknas mengungkapkan bahwa, pemahaman konsep merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran matematika yang diharapkan dapat tercapai dalam pembelajaran matematika yaitu dengan menunjukkan pemahaman konsep matematika yang dipelajarinya, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.⁸

Pemahaman konseptual dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menangkap suatu materi yang disajikan ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan dapat dipahami dengan baik, serta memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya. Pemahaman konseptual merupakan penguasaan sejumlah materi pembelajaran, dimana peserta didik tidak hanya mengenal atau mengetahui materi tersebut, melainkan juga mampu mengulas kembali konsep dalam bentuk yang mudah dipahami serta dapat mengaplikasikannya kembali. Menurut Slesnick, indikator pemahaman konseptual yaitu, (1) siswa dapat menuliskan kembali konsep yang telah dipelajari, (2) siswa dapat menerapkan konsep secara algoritma, dan (3) siswa dapat merepresentasikan konsep dalam berbagai bentuk, misalnya simbol.⁹ Pemahaman konseptual membantu peserta didik dapat menyelesaikan suatu permasalahan secara objektif, terutama dalam proses belajar matematika karena itu pemahaman konseptual sangat penting

⁷ Khairunnisa Afidah, *Matematika Dasar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hal. 49.

⁸ Semnas Matematika and Pendidikan Matematika, '2 - 229', 2008, hal. 229–35.

⁹ I. RUSMANA, 'Efektivitas Penggunaan Media Ict Dalam Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika', *Formatif*, 2.3 (2012), 234896.

dalam proses belajar. Jika penguasaan konsep ditekankan, peserta didik akan memiliki kemampuan dasar seperti penalaran, pemecahan masalah, komunikasi, dalam menghubungkan antar materi yang satu dengan materi yang lain.

Penguasaan konseptual membantu peserta didik dapat menjelaskan dan mengartikan materi pembelajaran dengan kalimatnya sendiri terutama dalam mengerjakan soal-soal matematika dan tidak terpaku pada rumus yang ada di dalam matematika. Sejalan dengan penelitian Russfendi yang menyatakan bahwa banyak peserta didik mengalami kesulitan belajar matematika disebabkan mereka hanya menghafal, bukan memahami konsep.¹⁰ Hal ini menjadi penyebab mengapa peserta didik tidak dapat menerapkan matematika di dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa belajar dengan menghafal, maka siswa hanya dapat belajar dengan menghafalkan apa yang sudah diperolehnya. Sedangkan belajar bermakna atau dengan memahami konsep berarti siswa belajar memahami apa yang sudah diperolehnya, dan dikaitkan dengan keadaan lain sehingga apa yang ia pelajari akan lebih dimengerti.

Menurut Rahayu, pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika merupakan salah satu kecakapan atau kemampuan untuk memahami dan menjelaskan suatu situasi atau tindakan suatu kelas atau kategori, yang memiliki sifat-sifat umum yang diketahuinya dalam matematika.¹¹ Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriana, dkk yang menyatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika adalah kemampuan peserta didik dalam menyampaikan atau menguraikan dan menjelaskan dari bahasa, dengan bahasa sendiri serta mampu menerapkan konsep tersebut pada sebuah permasalahan, kemudian dapat mengaitkan antara satu konsep dengan konsep lainnya.¹² Jadi, penguasaan konsep merupakan tingkatan hasil belajar peserta didik

¹⁰ **Ibid., hal 7.**

¹¹ Jurnal Pendidikan, Wahyu Eko Permadi, and Edy Bambang Irawan, *Tersedia Secara Online EISSN: 2502-471X MEMAHAMKAN KONSEP PECAHAN PADA SISWA KELAS IV SDN SUMBEREJO 03 KABUPATEN MALANG.*

¹² **Ibid., hal. 5.**

karena mereka dapat mendefinisikan atau menjelaskan kembali intisari materi pelajaran dengan menggunakan kalimat sendiri.

Salah satu materi dalam mata pelajaran matematika yang penting dan harus dikuasai oleh peserta didik adalah materi bilangan pecahan. Materi bilangan pecahan merupakan salah satu materi yang sering kita jumpai dalam pelajaran matematika. Dalam bahasa Inggris, pecahan berarti *fraction* yang berasal dari bahasa Latin, yaitu "*fractus*" yang artinya rusak. Pengertian dari bilangan pecahan adalah bagian dari satu keseluruhan dari suatu kuantitas tertentu.¹³ Pecahan juga dapat diartikan sebagai bagian dari suatu yang utuh. Dalam ilustrasi gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, yang biasanya ditandai dengan arsiran. Bagian inilah yang dinamakan pembilang. Adapun bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan, dan dinamakan penyebut. Secara matematis, bilangan pecahan dapat disimbolkan dengan $\frac{a}{b}$. Bilangan $\frac{a}{b}$ bisa dibaca dengan "a per b". Bilangan a sebagai pembilang dan bilangan b sebagai penyebut.

Pemahaman konseptual pada bilangan pecahan sangat penting untuk anak sekolah dasar. Sayangnya masih banyak peserta didik yang belum memahami dengan baik konsep bilangan pecahan, dan sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal bilangan pecahan.¹⁴ Hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran khususnya materi bilangan pecahan, guru kurang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memahami konsep bilangan pecahan. Peserta didik hanya diminta mendengarkan kemudian mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru. Peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri

¹³ Fita Ayu Apriyasha, Taufik Hidayat, and Nareswari Anita, 'Pengembangan Media Kit Pembelajaran Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar Terhadap Materi Pecahan Sederhana', *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 4.2 (2019), hal. 163 <<https://doi.org/10.30998/jkpm.v4i2.3884>>.

¹⁴ Niva Argista, Sugiyono Sugiyono, and Afid Burhanuddin, 'Upaya Guru Dalam Menyelesaikan Kesulitan Siswa Dalam Materi Penjumlahan Bilangan Pecahan Siswa Kelas IV SDN II Sudimoro Kecamatan Sudimoro Tahun Pelajaran 2019/2020', *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12.2 (2020), hal. 93–100 <<https://doi.org/10.21137/jpp.2020.12.2.6>>.

melalui sebuah latihan mengerjakan soal yang berkaitan dengan materi bilangan pecahan setelah memahami konsepnya.

Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Badan Penelitian dan pengembangan Depdikbud menyatakan bahwa pecahan merupakan salah satu topik yang sulit untuk diajarkan. Kesulitan itu terlihat dari kurang bermaknanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, dan sulitnya pengadaan media pembelajaran.¹⁵ Akibatnya, guru biasanya langsung mengajarkan pengenalan angka, seperti pada pecahan $\frac{1}{2}$, 1 disebut pembilang dan 2 disebut penyebut. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ermayani dkk, Pada tahun 2018 yang berjudul “Analisis Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pecahan Sederhana” dengan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 95 orang siswa kelas III SD. Dikajikan bahwa rata-rata hasil tes secara klasikal 64,07 dengan kategori rendah pada pemahaman konseptual pecahan dan kemampuan membandingkan pecahan sederhana.¹⁶ Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa siswa kelas III kurang memiliki pemahaman konseptual terhadap materi yang dipelajari.

Selain itu juga, guru masih sering mengalami kesulitan dalam menanamkan konsep-konsep dasar matematika khususnya pada konsep bilangan pecahan karena guru hanya berpatokan pada sumber belajar yang telah disiapkan dari sekolah. Akibatnya guru mengalami kesulitan memberikan gambaran konkret dari materi yang disampaikan. Penjelasan yang hanya bersifat teoretis menyebabkan daya serap peserta didik rendah dan hasil yang dicapai oleh peserta didik pun tidak merata. Hal ini sependapat dengan pernyataan Muhsetyo, dkk bahwa kenyataan di lapangan menunjukkan banyak siswa SD mengalami kesulitan memahami konsep pecahan, dan beberapa guru SD menyatakan mengalami kesulitan untuk mengajarkan pecahan. Para guru cenderung menggunakan cara yang mekanistik, yaitu memberikan aturan secara langsung untuk dihafal,

¹⁵ Theresia Monika Siahaan, ‘Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Pendekatan Realistic Mathematics Education’, *Journal of Mathematics Educatio and Science*, 5.2 (2020), hal. 50–57.

¹⁶ ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MEMAHAMI MATERI PECAHAN CAMPURAN KELAS III SEKOLAH DASAR.

diingat, dan diterapkan.¹⁷ Pernyataan di atas juga didukung oleh hasil pengamatan proses pembelajaran siswa kelas III di SDN Setiabudi 01 Pagi, terindikasi bahwa kurangnya pemahaman siswa terhadap materi bilangan pecahan adalah ketika mereka melihat bahwa bentuk dari bilangan pecahan adalah $\frac{a}{b}$, mengapa harus ada tanda per. Sebagiannya lagi memahami kata pecahan sebagai sesuatu benda yang jatuh kemudian pecahan-pecahan. Selain pengamatan pada proses pembelajaran siswa kelas kelas III di SDN Setiabudi 01 Pagi, hasil wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan soal seperti perbandingan antara pecahan $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{3}$ maka yang mereka lihat adalah angka yang lebih besar. Mereka lebih cenderung menyatakan bahwa bilangan $\frac{1}{3}$ lebih besar dari bilangan $\frac{1}{2}$. Hal ini karena kurang tersediannya sumber dan alat bantu belajar. Dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika, dari pihak sekolah telah memfasilitasi peserta didik untuk menggunakan sumber belajar berupa buku paket. Akan tetapi, buku paket yang digunakan adalah hasil terbitan penerbit dan penjabaran dari isi materi yang ada dalam buku tersebut hanya sedikit dan kurang mendalam. Kegiatan yang ada dalam buku juga kurang menarik dan kurang memberikan ruang kepada peserta didik untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Selain permasalahan yang telah diuraikan di atas, mata pelajaran matematika sendiri dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak menarik, sulit dan membosankan. Kecenderungan untuk tidak menyukai matematika tumbuh sebagai akibat dari serangkaian pengalaman kurang menyenangkan yang dialami oleh seseorang. Pengalaman tersebut dapat berupa ketidakmampuan menyelesaikan soal, sulit memahami soal, dan sulit memahami konsep matematika. Pokok persoalannya ada pada sumber belajar yaitu hanya bertumpu pada penyelesaian materi pada buku paket dan kurang memperhatikan keterlibatan atau keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti

¹⁷ Ibid., hal 3.

pembelajaran ternyata juga terpengaruh oleh minimnya media dan strategi pembelajaran yang digunakan selama melaksanakan pembelajaran.

Ketersediaan media yang menarik dan bervariasi dalam proses pembelajaran dapat mendukung peserta didik memahami konsepnya selain merangsang peserta didik untuk berperan aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini mengandung arti bahwa pemahaman terhadap konsep pelajaran matematika akan terwujud bila terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik secara langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Peserta didik tidak hanya menghafal pelajaran yang diberikan pendidik dan sebaliknya pendidik tidak hanya bertindak sebagai pemberi pengetahuan kepada peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Piaget bahwa pengalaman fisik penting bagi terjadinya perubahan, khususnya interaksi sosial dengan teman sebaya, berargumentasi, berdiskusi, dapat membantu memperjelas pemikiran, yang pada akhirnya, membuat pemikiran itu menjadi lebih logis.¹⁸ Dengan pengalaman-pengalaman langsung yang didapatkan peserta didik dalam kesehariannya, mereka dapat mengolah sendiri ilmu yang diperoleh dan pada akhirnya diharapkan dapat menemukan pengertian konsepnya sendiri.

Hambatan-hambatan yang diuraikan di atas menjadi penyebab kemampuan peserta didik terhadap pemahaman konsep menjadi menurun. Oleh sebab itu, dibutuhkan sumber belajar atau media tambahan yang praktis dan efektif bagi siswa kelas III untuk meningkatkan pemahaman konsep. Salah satu media yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD merupakan salah satu bahan ajar dan sumber belajar yang berperan sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. LKPD dapat digunakan untuk meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

LKPD merupakan salah satu alternatif yang dapat mendorong peserta didik dalam meningkatkan pemahaman konsep dan meningkatkan

¹⁸ Peserta Didik, Kelas Tinggi, and D I Sekolah, 'Analisis Penggunaan Media Realia Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Pada Peserta Didik Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar', 2 (2022), hal. 1–9.

sikap ilmiah peserta didik, dan juga aktif dalam proses pembelajaran. LKPD dapat menyajikan materi yang mempermudah peserta didik untuk berinteraksi, menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan, melatih kemandirian belajar peserta didik, memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik. Manfaat yang diperoleh dengan penggunaan LKPD dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

(a) Mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran; (b) membantu peserta didik dalam mengembangkan konsep; (c) melatih peserta didik dalam menemukan dan mengembangkan keterampilan proses; (d) sebagai pedoman pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran; (e) membantu peserta didik memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar. Membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar.”¹⁹

Dari penjelasan yang dipaparkan tersebut jelas bahwa LKPD memiliki pengaruh yang baik sebagai salah satu faktor penunjang pengembangan pembelajaran.

Dalam penelitian dan pengembangan LKPD Kelas III Sekolah Dasar, kebaruan dan keunggulannya dari penelitian terdahulu adalah penggunaannya yang lebih praktis dan menarik dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education*. Sebelumnya, telah dilakukan penelitian yang menjadi dasar pengembangan dari produk LKPD ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ruly Septian, dkk, yang berjudul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Matematika Berbasis Model *Realistic Mathematics Education*,” pada tahun 2019 Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia.²⁰ Produknya yang dikembangkan berupa LKPD berbasis pendekatan *realistic mathematics education*, penggunaan gambar sebagai objek pendukung bagi materi yang dipaparkan, dan pemaparan materi dengan menggunakan teks.

¹⁹ N. Jowita, v., ‘Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Tema 4 Sehat Itu Penting Sebtema 3 Lingkungan Sehat Di Kelas V Sd Negeri 55/I Sridadi’, 2017, hal 1–10.

²⁰ *Ibid.*, hal. 6.

Berdasarkan produk pengembangan di atas, peneliti tertarik mengembangkan dan membaharui produk dengan menambahkan teks yang singkat dengan memperhatikan karakteristik peserta didik dan keutuhan atau esensi produk, yaitu LKPD, langkah-langkah kegiatan dengan menggunakan alat peraga yang mudah didapat dan dimanipulasi, serta memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik lebih mudah memahami konsep dan maksud dari pembelajaran. Adapun penggunaan pendekatan pada produk yang akan dihasilkan yaitu pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME).

RME adalah suatu pendekatan pembelajaran matematika yang menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran ini sangat sesuai apabila diterapkan untuk memecahkan masalah. Dalam hal ini masalah yang terjadi adalah kurangnya pemahaman peserta didik pada mata pelajaran matematika materi bilangan pecahan. Pembelajaran matematika khususnya materi bilangan pecahan akan dikaitkan dalam dunia nyata peserta didik sehingga akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi karena peserta didik telah mengalaminya di dalam kehidupan sehari-hari. Freudental juga berpendapat bahwa, matematika merupakan aktivitas insani (*human activities*) dan harus dikaitkan dengan realitas. Dengan demikian, matematika merupakan cara berpikir logis yang dipresentasikan dalam bilangan, ruang, dan bentuk dengan aturan-aturan yang telah ada yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Bruner mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran matematika, siswa harus menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang diperlukannya. Kata menemukan disini berarti menemukan lagi (*discovery*). Oleh karena itu, materi yang disajikan kepada siswa bukan dalam bentuk akhir dan tidak diberitahukan cara penyelesaiannya. Dalam pembelajaran ini, guru harus lebih banyak berperan sebagai pembimbing dibandingkan sebagai pemberi tahu.

Dari latar belakang di atas melandasi peneliti untuk melakukan sebuah penelitian pengembangan, khususnya dilakukannya pengembangan terhadap LKPD. Pengembangan LKPD perlu dilakukan

supaya proses pembelajaran dapat lebih bermakna lagi. Penelitian ini juga penting dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik khususnya pada mata pelajaran matematika materi bilangan pecahan. Peneliti berencana untuk mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Matematika Berbasis *Realistic Mathematics Education* (RME) pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III Sekolah Dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Sumber belajar hanya menggunakan buku paket yang disediakan oleh pihak sekolah
2. Guru belum optimal menerapkan pembelajaran berbasis pendekatan *Realistic Mathematics Education*
3. Konsep materi bilangan pecahan sulit untuk dipahami
4. Peserta didik terbiasa menghafal rumus namun kurang memahami konsepnya
5. Perlunya pembelajaran berbasis pendekatan *Realistic Mathematics Education* agar mendorong peserta didik menjadi aktif dalam belajar

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dibatasi pada:

1. Pengembangan LKPD Matematika Berbasis RME pada Materi Bilangan Pecahan Kelas III Sekolah Dasar.
2. Materi yang ada pada LKPD dibatasi yaitu hanya berfokus pada materi bilangan pecahan di kelas III sekolah dasar. Hal ini karena masih banyak peserta didik yang belum memahami dengan baik konsep bilangan pecahan, dan sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal bilangan pecahan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah di uraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses mengembangkan LKPD Matematika Berbasis RME pada Materi Bilangan Pecahan Kelas III Sekolah Dasar?
2. Bagaimana kelayakan LKPD Matematika Berbasis RME pada Materi Bilangan Pecahan Kelas III Sekolah Dasar?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap agar hasil penelitian memberikan manfaat bagi berbagai pihak khususnya mata pelajaran matematika baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini menghasilkan produk pengembangan berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Adapun produk ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan dalam mendukung pengembangan dunia pendidikan di Indonesia khususnya mengenai pengembangan LKPD berbasis pendekatan *Realistic Mathematics Education* pada pembelajaran Matematika materi bilangan pecahan.

2. Secara Praktis

- a. Manfaat bagi guru, diharapkan dari hasil pengembangan ini dapat digunakan oleh guru untuk mengoptimalkan pembelajaran pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar dan sebagai acuan tambahan bahan ajar dalam meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik di sekolah dasar khususnya pada pembelajaran matematika materi bilangan pecahan. Selain itu bahan ajar ini diharapkan dapat menginspirasi guru lain untuk dapat mengembangkan kreatifitasnya dalam membuat bahan ajar yang sesuai untuk peserta didik sekolah dasar sehingga dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik lebih semangat lagi dalam belajar.

- b. Manfaat bagi peserta didik, diharapkan dari produk LKPD ini, dapat berguna bagi peserta didik sebagai sumber belajar mandiri untuk dapat meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik di sekolah dasar khususnya pada pembelajaran matematika materi bilangan pecahan. Selain itu produk ini dapat dijadikan motivasi agar peserta didik senang mempelajari pembelajaran mata pelajaran matematika.
- c. Manfaat bagi peneliti, dalam penelitian ini peneliti memanfaatkan kesempatan untuk melatih dan menambah pengetahuan tentang LKPD, khususnya pada LKPD Matematika Berbasis RME pada Materi Bilangan Pecahan Kelas III Sekolah Dasar.
- d. Manfaat bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian dan pengembangan ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam menambah wawasan untuk penelitian selanjutnya tentang pengembangan perangkat pembelajaran Matematika di sekolah dasar



